

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK
PESERTA DIDIK SMP NEGERI 3
BUA KABUPATEN LUWU**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN JURUSAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO**

2016

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK PESERTA DIDIK SMP NEGERI 3
BUA KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

HALTIA

NIM. 12.16.2.0018

Dibimbing oleh :

1. Dr. St. Marwiyah, M.Ag
2. Nursaeni, S.Ag, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK PESERTA DIDIK SMP NEGERI 3
BUA KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**HALTIA
NIM. 12.16.2.0018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Peserta Didik SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu”** yang ditulis oleh Haltia, NIM. 12.16.2.0018, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang *dimunqasyahkan* pada hari Jum’at, tanggal 19 Agustus 2016 bertepatan dengan 16 Dzulqa’idah 1437 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.

TIM PENGUJI

1. Dr. St Marwiyah, M.Ag. Ketua Sidang (.....)
2. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. Sekretaris Sidang (.....)
3. Drs. Mardi Takwim, M.HI. Penguji I (.....)
4. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. Penguji II (.....)
5. Dr. St Marwiyah, M.Ag. Pembimbing I (.....)
6. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. Pembimbing II (.....)

Mengetahui :

Rektor IAIN Palopo

Dekan FTIK IAIN Palopo

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP. 19691104 199403 1 004

Drs. Nurdin Kaso, M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ ,
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah Swt., atas segala limpahan Rahmat, Inayah dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabiyyullah Muhammad Saw., sebagai *Uswatun H>}asanah* sekaligus sebagai *Rahmatan lil Alamin*.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari tantangan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat bantuan, petunjuk serta saran-saran dan dorongan moril dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo dan Dr. Rustan, S.M. Hum, selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik & Hubungan Kelembagaan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, SE. MM. selaku Wakil Rektor II Bidang Keuangan & Perencanaan, Dr. Hasbi, M.Ag. selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah berusaha meningkatkan mutu perguruan tinggi tersebut sebagai tempat

menimba ilmu pengetahuan dan telah menyediakan fasilitas sehingga dapat menjalani perkuliahan dengan baik.

2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., guru besar IAIN Palopo sekaligus Ketua STAIN Palopo pada periode 2004-2009.

3. Prof. Dr. H. Nihaya, M. M.Hum, Ketua STAIN Palopo Periode 2009-2014.

4. Bapak Drs K, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Wakil Dekan 1 Bidang Akademik, Dr. Muhaemin., M.A, Wakil Dekan II Bidang Administrasi, Munir Yusuf S.Ag.,M.Pd, dan Wakil Dekan II Bidang Kemahasiswaan, Dra. Nursyamsi., M.Pd.I beserta para dosen, asisten dosen Fakultas Tarbiyan dan Ilmu Keguruan yang selama ini banyak memberikan ilmu pengetahuan khususnya di bidang tarbiyah dan umumnya ilmu-ilmu lain.

5. Dr. St. Marwiyah, Mag., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Nursaeni, S.Ag.,M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah..

6. Mawardi, S.Ag, M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, dan beserta para dosen, asisten dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang selama ini banyak memberikan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam.

7. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo Dr. Masmuddin, M.Ag., beserta Staf yang telah menyediakan buku-buku/literatur untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Dr. St. Marwiyah, M.Ag., selaku pembimbing I dan Nursaeni S.Ag., M.Pd., selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan dan semangat kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan di IAIN Palopo khususnya pada saat penyusunan skripsi ini.

9. Terkhusus untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda Masutrang serta Ibunda Semi, yang telah melahirkan dan membesarkan penulis merawat dengan penuh kasih sayang, tak kenal putus asa hingga penulis mampu menuntut ilmu hingga saat ini, dan tak lupa ucapan yang sama untuk saudara-saudari penulis yakni : Alsam, Haspiati, Nurbaya, Alwan, Wahab, Midha dan Alvin yang selama ini memberikan motivasi serta dukungan baik moril maupun materi hingga mampu bertahan hingga menyelesaikan skripsi ini.

10. Drs. Hardis, selaku Kepala Sekolah beserta guru dan staf SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu yang telah menyediakan waktu dan tenaganya kepada penulis selama penelitian berlangsung.

11. Terkhusus, Nasruddin S.Pd.I, Sudirman S.Pd., Linda, Amril, Yusrika, Ita Masyta, Hasna Umar Yang Selama ini Memotivasi, Membantu, Serta menemani Penulis dalam suka dan duka khususnya dalam Penyelesaian skripsi ini.

12. Teman-teman PAI, Terkhusus bagi teman-teman PAI angkatan 2012, antara lain, Hamidah, Armila Saktiani, Ainil Maksuri, Astri Andang, Nur Azmina, Hasrah, Irvan Ridwan, Hendrik, juga teman-teman yang tidak disebutkan namanya satu-persatu, yang telah banyak membantu serta bekerja sama selama penulis menuntut ilmu IAIN Palopo mulai tahun 2012 hingga sekarang.

13. Kepada Segenap Keluarga Besar Komando Resimen Mahasiswa Satuan 712 IAIN Palopo, Terkhusus Angkatan 2013, Husain S.Pd, Abdul Gofur S.Ag, Helda.S.Pd, Israh, Nurmar'atus solihah, Sumarlin, Irmawati, Febriyanti, Mukhlisul Abror,. Tanpa terkecuali, para senior, serta para junior yang sudah memberi motivasi penulis selama ini.

14. Teman-Teman KKN IAIN PALOPO Angkatan Ke-XXIX/2016, Khususnya Posko Desa Kaladi, Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu.

Akhirnya Dengan ucapan banyak terimakasih kepada semua pihak yang sudah berpartisipasi dalam penyelesaian studi penulis, Semoga apa yang telah di berikan Kepada Penulis menjadi amal ibadah dan mendapat balasan dari Allah swt.

Penulis memohon do'a semoga bantuan partisipasi dari berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga hasil penelitian dalam skripsi ini berguna bagi kita semua. *Āmin yā Rabb al-‘Ālamīn..*

Sebagai akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini selanjutnya.

Palopo,.....2016

Penulis,

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	11
C. Guru Pendidikan Agama Islam.....	19
D. Konsep Akhlak.....	25
E. Kerangka Pikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Lokasi Penelitian.....	31
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
C. Sumber Data.....	32
D. Subyek Penelitian.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	34
DAFTAR PUSTAKA.....	35

BAB 1

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Pembahasan mengenai peranan guru dalam pendidikan selalu menarik, karena guru adalah salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Artinya jika guru sukses, maka kemungkinan besar peserta didiknya akan sukses. Guru adalah inspirator dan motivator dalam mengukir masa depan peserta didiknya. Selain itu peran guru sangat vital bagi pembentukan kepribadian, cita-cita, visi dan misi yang menjadi impian hidup peserta didik di masa depan.¹ Di sinilah peranan guru berkualitas, guru ideal dan inovatif yang mampu membangkitkan semangat besar dalam diri peserta didik untuk menjadi aktor perubahan peradaban dunia pada era global ini.

Hasan Langgulung berpendapat, pengertian pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari sudut pandangan masyarakat dan dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan, sed

¹Jamal Ma'mur Asmani,, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 17

angka dari sudut pandang individu, pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.²

Dari pendapat tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa peranan guru pendidikan agama Islam dalam bidang pendidikan, khususnya dalam memberi motivasi dan bagaimana meningkatkan kualitas moral peserta didik sangat diperlukan, sebab peserta didik yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Bagi peserta didik yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sinilah tugas guru bagaimana membangkitkan motivasi serta memberi contoh yang baik kepada peserta didik sehingga mau melakukan aktivitas belajar.³

Pendidikan nasional sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 39 ayat 4 (1) merupakan suatu sistem pencerdasan anak bangsa. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajar. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 1 dinyatakan:

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terarah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritua,

²Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2008), h. 1.

³Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia* (Cet.III; Jakarta : Gaung Persada Press Jakarta; 2009), h. 27.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan Negara.⁴

Bedjo Sujanto mengemukakan bahwa merosotnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan beberapa hal, antara lain kurikulum yang kurang mendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi, proses pembelajaran yang kurang efektif, kualitas guru yang masih rendah karena kurangnya kesempatan mengembangkan diri, bahan ajar yang terlalu padat dan tidak mampu mengarahkan peserta didik memiliki moral yang baik, lingkungan belajar yang tidak kondusif untuk mendorong peserta didik menjadi pembelajar, orang tua yang kurang mendorong semangat belajar anak-anak mereka, biaya pendidikan yang makin terbatas, serta sarana dan prasarana pendidikan yang kurang dan tidak mampu mengikuti perkembangan kebutuhan di lapangan.⁵

Secara konseptual guru harus mempunyai kinerja yang tinggi agar mampu melaksanakan tugas, berakhlak dan berlaku adil serta amanah, namun dalam kenyataan, banyak guru yang memiliki kinerja belum maksimal. Hal ini penting diperhatikan karena keberhasilan pendidikan atau tinggi rendahnya kualitas pendidikan sangat ditentukan sejauh mana para tenaga kependidikan khususnya guru dalam melaksanakan tugas, amanah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

⁴Undang-Undang No. 20 *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet.III; Jakarta: PT. Sinar Grafika, 2006), h.3.

⁵Bedjo Sujanto, *Manajemen Berbasis Sekolah; Model Pengelolaan Sekolah; Model Pengelolaan Sekolah di Era Otonomi Daerah* (Cet. I; Jakarta: Sagung Seto, 2007) h. 13.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan di atas bahwa peranan guru pendidikan agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam peningkatan kualitas akhlak bagi peserta didik. Guru pendidikan agama Islam sebagai tenaga pengajar atau sebagai pendidik merupakan contoh dalam kehidupan dan tingkah laku khususnya bagi para peserta didik yang mereka ajar.

Salah satu pendidikan formal yang berusaha melahirkan generasi muda yang bermoral dan berakhlak mulia adalah SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu, dengan cara memberikan pelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didiknya, di mana dalam pelajaran agama tersebut bermuatan ibadah dan akhlakul karimah. Para pendidik yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu baik secara langsung maupun tidak langsung mempunyai kontribusi yang sangat urgen dalam peningkatan kualitas akhlak peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat tumbuh sebagai generasi muda dan pemimpin masa depan yang dapat diandalkan, baik bagi agama, bangsa maupun negara.

Sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana upaya peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu ?
2. Hambatan-hambatan apa yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu ?
3. Upaya-upaya apa yang ditempuh oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran tentang kualitas akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Bua.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa yang dihadapi oleh Guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas Akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten

Luwu, akan memberikan manfaat dan kontribusi teoritis, metodologis, dan empiris bagi kepentingan akademis di bidang ilmu pendidikan dan pengajaran, terutama dalam hal kemampuan guru.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat praktis, kegunaan penelitian tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu, sebagai masukan bagi pihak sekolah dan masyarakat khususnya para guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas akhlak peserta didik di sekolah.

E. Definisi Istilah dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memberikan penafsiran serta untuk memudahkan dalam memahami maksud dari judul proposal ini, maka terlebih dahulu peneliti tegaskan arti dari istilah-istilah yang terdapat dalam judul proposal tersebut sebagai berikut:

1. Peranan Guru

Menurut Wrightman yang dikutip oleh Usman bahwa, peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.⁶

⁶Wrightman, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 1995, hal 231.

Adapun peranan guru yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah peran serta atau usaha guru bidang studi pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu dalam mendidik, membina dan membimbing sikap atau tingkah laku peserta didik, ke arah yang lebih baik.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ini dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat⁷.

Oleh karena itu eksistensi pendidikan agama Islam sangat erat kaitannya dengan peranan guru pendidikan agama Islam terhadap peningkatan kualitas akhlak peserta didik baik dilingkungan sekolah, rumah terlebih di lingkungan masyarakat.

3. Kualitas akhlak

Kualitas akhlak adalah suatu upaya sadar dalam meningkatkan taraf intensitas perilaku yang menjadi dasar kepribadian peserta didik melalui proses tindakan atau perilaku sehari-hari maupun penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, tingkah laku baik terhadap Allah Swt, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

⁷Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Angkasa, 1994), h. 86

Adapun indikator kualitas akhlak peserta didik ialah :

1. Menanamkan nilai- nilai agama dalam kehidupan baik secara perorangan maupun berkelompok.
2. Memiliki budi pekerti yang luhur dan baik.
3. Mampu melakukan kebaikan-kebaikan dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh ajaran agama.
4. Mampu berbuat baik terhadap Allah Swt., sesama manusia, hewan dan tumbuhan yang merupakan makhluk ciptaan Allah Swt.
5. Mampu menjadi sumber inspirasi bagi semua orang yang dapat dijadikan teladan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.⁸

Dalam penelitian ini kualitas akhlak peserta didik dapat dilihat pada tiga aspek yaitu: Aspek kepada Allah, Orang tua, dan Sesama manusia lainnya.

⁸Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 13

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Sehubungan dengan penelitian ini terdapat beberapa penelitian pendahuluan yang memiliki tingkat relevansi dan sisi keterkaitan tertentu dengan studi ini yaitu:

Penelitian Arum Kurnia pada tahun 2007 yang berjudul "Pembinaan Akhlak Dalam Pendidikan Luar Sekolah Bagi Peserta Didik di Kelurahan Salu Paremang Kabupaten Luwu", menyimpulkan bahwa sistem pembinaan akhlak dalam pendidikan luar sekolah merupakan pembaharuan perkembangan dari pembinaan dan memperlihatkan kegiatan dengan pendekatan sistem dan upaya untuk mengajarkan pengetahuan keagamaan kepada peserta didik di Kelurahan Salu Paremang Kabupaten Luwu.¹

Penelitian Jumaming pada tahun 2008 yang berjudul "Kepemimpinan Orang Tua dalam Pembentukan Pribadi Muslim pada Remaja di Kelurahan Sukoharjo", menyimpulkan bahwa pengaruh pada kepemimpinan orang tua terhadap pembentukan pribadi muslim pada remaja. Pendidikan bagi anak berawal dari dalam keluarga terlebih lagi pendidikan agama, dimana salah satu faktor yang

¹Arum Kurnia, "*Pembinaan Akhlak Dalam Pendidikan Luar Sekolah Bagi Peserta Didik di Kelurahan Salu Paremang Kabupaten Luwu*", (Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN, 2007), h. 64

mempengaruhi adalah pola kepemimpinan yang digunakan mempunyai dampak positif maupun negatif yang berbeda-beda bagi perkembangan kepribadian anak.²

Sedangkan Penelitian Hasmi pada tahun 2007 yang berjudul "Peranan guru Pendidikan Agama Islam, membina akhlak peserta didik SLTP Negeri 1 Baebunta. Sangat berpengaruh/berperan dalam rangka membina akhlak peserta didiknya, adapun langkah-langkah atau metode yang dilakukan adalah ceramah, diskusi, soal jawab, pembiasaan, selanjutnya melakukan pembinaan diluar jam pelajaran, misalnya: amaliah Ramadhan, kegiatan pengembangan diri dan lain-lain.³

Berdasarkan skripsi di atas telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, akan tetapi ada perbedaan yang mendasar, yaitu penelitian yang terdahulu hanya meneliti pembinaan dan pembentukan akhlak yang dilakukan dalam lingkup keluarga saja namun belum ada yang meneliti peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas akhlak peserta didik. Peranan guru tidak kalah penting dengan peran keluarga (orang tua) dalam mendidik dan membina akhlak anak atau peserta didik. Peran guru sebagai pengganti orang tua di rumah, karena kesibukan atau keterbatasan pendidikan yang di miliki orang tua maka orang tua melimpahkan tanggung jawabnya kepada sekolah yang mana seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan disekolah. Untuk itu

² Jumaming, "Kepemimpinan Orang Tua Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Pada Remaja di Kelurahan Sukoharjo", (Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN, 2008), h. 68

³ Hasmi, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa SLTP Negeri 1 Baebunta", (Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN, 2007), h. 64

peneliti akan mencoba mengangkat penelitian tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Peserta Didik SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu.

B. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peranan Guru

Menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa peran guru adalah: “*Ing ngarso Sungtulodo*”, artinya jika didepan menjadi contoh, *Ing, madiomangunkarso*, artinya jiwa ditengah membangkitkan hasrat untuk belajar dan *tut wuri handayani*, yaitu jiwa ada dibelakang memberi dorongan untuk belajar”⁴

Secara terperinci Sahertian mengemukakan sepuluh peran guru dalam pendidikan, yaitu :

1. Guru sebagai penceramah, maksudnya adalah guru sebagai penyambung dua penyampai informasi kepada peserta didik.
2. Guru sebagai sumber (resource person). Guru dianggap sebagai sumber. Melalui Guru dan dari guru pengetahuan disampaikan kepada peserta didik.
3. Guru sebagai fasilitator. Guru menyediakan berbagai lingkungan untuk belajar, Melengkapi berbagai sumber yang membantu peserta didik untuk belajar.

⁴Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta : PT . Gramedia, cet ke 2, 1995), h. 36.

4. Guru sebagai konselor. Guru membantu peserta didik dengan memberi nasehat, memberikan, mendengarkan keluhan dan menciptakan suasana belajar peserta didik, mengarahkan peserta didik dalam memecahkan persoalan dirinya.
5. Guru sebagai pemimpin kelompok. Dalam belajar guru berperan sebagai master ceremony, pemimpin dalam kelompok, menstimulir gejala-gejala untuk belajar bersama dalam kelompok belajar, memerhatikan gejala-gejala sehingga semua berpartisipasi bersama.
6. Guru sebagai tutor. Guru membantu peserta didik dengan berbagai macam cara.
7. Guru sebagai manejer yaitu menyajikan pelayanan media belajar yang disediakan.
8. Guru sebagai pembina laboratorium. Guru meletakkan berbagai pendekatan dalam menyajikan pelayanan. Maksudnya eksperimen dalam proses belajar mengajar dengan menyusun sebagai kegiatan penelitian melalui observasi dan mencatat hasil observasi dengan demikian peserta didik ikut aktif memecahkannya.
9. Guru sebagai penyusun program. Guru merancang pembelajaran, menyusun desain pembelajaran dimana peserta didik dapat belajar baik secara individual maupun secara kelompok.
10. Guru berperan sebagai manipulator. Guru menciptakan iklim belajar melalui berbagai stimulus, seperti penguatan, sehingga peserta didik mengalami perubahan tingkah laku.⁵

⁵Piet A Sahertian dan Idan Aledia Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), h. 36-37

Menurut Djamarah peran guru dalam proses pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut: 1) korektor, 2) inspirator, 3) infomatory, 4) organisator, 4) motivator, 5) inisiator, 6) fasilitator, 7) pembimbing, 8) demonstrator, 9) pengelola kelas, 10) mediator, 11) supervisor, dan 12)evaluator.⁶

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan agama Islam secara bahasa.

Jika dilihat pengertian pendidikan agama Islam dari segi bahasa, maka seharusnya merujuk kepada bahasa Arab, karena ajaran Islam itu diturunkan berbahasa Arab.

Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, mengemukakan bahwa kata "pendidikan" yang umum digunakan sekarang berasal dari bahasa arab yaitu kata "*tarbiyah*" dengan kata kerjanya "*rabba*", kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah "*ta'lim*" dengan kata kerjanya "*allama*". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya "*tarbiyah wa ta'lim*", sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah "*tarbiyah islamiyah*". Dalam bahasa Arabnya "*tarbiyah wa ta'lim*", sedangkan pendidikan Isla dalam bahasa Arabnya adalah "*tarbiyah islamiyah*".⁷

Sementara itu Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, mengemukakan bahwa pendidikan dalam bahasa Inggris adalah

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dalam interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta 2000), h.43-

⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.IV; Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 25



Terjemahannya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah Kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar.¹¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan Islam telah ada dan sudah diterapkan sejak zaman nabi Adam hingga sekarang ini.

b. Pendidikan agama Islam secara istilah

Menurut Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam enuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”¹²

Berdasarkan argumen tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses yang dibangun masyarakat untuk mengubah sikap perilaku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Proses perubahan dan cara mendidik didasarkan pada nilai-nilai dan cita-cita Islam.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

¹¹Departemen Agama RI. Op. Cit., h.. 14

¹²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Al-Maarif,1999),

Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupayamenyempurnakan imam, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. pendidikan agama Islam di sekolah pada semua jenjang diselenggarakan dengan tujuan yaitu.¹³

a. Pembentukan akidah ialah melalui pengetahuan tentang akidah dan akhlak yang baik, serta pemberian contoh akidah dan akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah Saw., penghayatan yang berujung kepada proses penyadaran diri, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Guna mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan agama Islam dikembangkan dalam bidang studi dengan ruang lingkup materi pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a. Al-Qur'an dan Hadits

¹³Syamsu S., *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Lembaga Penerbitan Kampus (LPK) Palopo, 2011), h. 159

- b. Aqidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam.¹⁴

4. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Setelah dikemukakan mengenai pengertian pendidikan agama Islam dan tujuan agama Islam, dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan amanat yang wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Allah menjelaskan dalam QS. An-Nisa (4):(58)



Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.¹⁵

Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Di pundaknya terpicul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan persekolahan. Tugas guru sebagai adimistrator mencakup ketatalaksanaan bidang

¹⁴Ibid.

¹⁵Zakiah Daradjat, Op.cit, h. 58.

pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya seperti, sekolah, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan.¹⁶

5. Aspek Penting Pendidikan Agama Islam

Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina manusia beragama, atau manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁷Jadi secara umum pendidikan tidak hanya berorientasi pada kehidupan duniawi semata, tetapi juga untuk meraih kebahagiaan hakiki di akhirat kelak.

Secara khusus pendidikan agama Islam terfokus pada beberapa aspek, yaitu:

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan aqidah islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadat dan cara-cara melaksanakannya dengan benar, dan membiasakan mereka untuk mematuhi kaidah-kaidah agama islam.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia
- 3) Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari akhirat.

¹⁶ZakiahDarajat. Ilmu Pendidikan Islam (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara),h. 9

¹⁷Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Metode Khusus Pengajaran Agama (Jakarta: 1981), h. 137.

- 4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan keikhlasan.
- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an dan membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajarannya.
- 6) Mendidik naluri dan motivasi generasi muda dan menguatkannya dengan aqidah dan adab-adab islam.

C. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru atau pendidik

Guru atau Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, statuspendidik dalam model ini biasa diiemban oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja.¹⁸

2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Syarat untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam harus bertuntunan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya, mengabdikan kepada Bangsa dan Negara guna mendidik peserta didik agar menjadi insan yang pintar, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan Bangsa dan Negara.

¹⁸A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Pres,2008), h. 68.

Menurut Zakiyah Daradjat, menjadi guru Pendidikan Agama Islam harus memenuhi persyaratan di bawah ini:

a. Taqwa kepada Allah

Guru berdasarkan Ilmu Pendidikan Agama Islam, tidak mungkin mendidik peserta didiknya agar bertaqwa kepada Allah. Oleh karena itu guru adalah teladan bagi peserta didiknya sebagaimana Rasulullah menjadi teladan bagi umatnya.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata selembar kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan nantinya dapat diajarkan kepada peserta didiknya. Makin tinggi pendidikan maka makin baik.

c. Sehat Jasmani

Kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Guru yang sakit-sakitan sering kali terpaksa absen dan tentunya merugikan peserta didik.

d. Berkelakuan Baik

Guru harus menjadi teladan karena anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yang membentuk akhlak mulia pada diri pribadi peserta didik dan ini hanya biasa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Profesi guru pendidikan agama islam adalah sangat luas, yaitu membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan kata lain tugas dan tanggung jawab guru dalam membina peserta didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.

Fungsi sentral guru adalah mendidik. Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan kegiatan mengajar dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan peserta didik senantiasa terkandung fungsi mendidik.

- a. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam¹⁹
 - 1) Tugas guru sebagai pengajar
 - 2) Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing
 - 3) Tugas administrasi
- b. Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik. Karena profesinya sebagai guru berdasarkan panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya.

1. Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya peran guru pendidikan agama Islam dan guru umum sama, yaitu sama-sama berusaha memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada

¹⁹Zakiyah Daradjat, Pengajaran Agama Islam(Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 20

peserta didik agar mereka dapat mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Lebih Djamarah menjelaskan dalam bukunya “Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif”, menegaskan bahwa peranan guru pendidikan agama Islam adalah seperti diuraikan dibawah ini:

1) Korektor

Sebagai korektor, guru dapat membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai tersebut mungkin telah mempengaruhi peserta didik sebelum masuk sekolah Latar belakang kehidupan peserta didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimanapeserta didik tinggal akan mewarnai kehidupannya.

2) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan iklim yang baik terhadap kemajuan belajar peserta didik, persoalan belajar adalah masah utama. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik, petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, tetapi dari pengalaman pun dapat dijadikan petunjuk bagaiman cara belajar yang baik. Yang terpenting adalah bahkan teori akan tetapi bagaimana menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik.

3) Informator

Sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

4) Organisator

Sebagai organisator, guru menyusun kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah serta menyusun kalender akademik sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi proses belajar peserta didik.

5) Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar, dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

6) Inisiator

Dalam perannya sebagai inisiator, guru harus menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan dalam menggunakan media pendidikan, dan metode pengajaran harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi pada saat ini.

7) Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana kelas yang tidak kondusif, meja dan kursi yang

berantakan, fasilitas belajar yang tidak tersedia, adalah penyebab peserta didik malas belajar.

8) Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan diatas, adalah sebagai pembimbing, kehadiran seorang guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa yang pintar, tanpa pembimbing peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

9) Pengelolaan Kelas

Sebagai pengelolaan kelas, guru dapat mengelolah kelas dengan baik karena kelas adalah tempat terhimpunnya semua peserta didik. Maksud pengelolaan kelas adalah agar peserta didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

10) Evaluator

Sebagai evaluator, guru selalu dituntut evaluator yang baik dan jujur, berdasarkan hal tersebut guru harus dapat memberikan penilaian dalam dimensi yang luas, jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan peserta didik agar menjadi manusia yang cakap.

D. Konsep Akhlak

1) Pengertian Akhlak dan Penjabarannya

Secara etimologi (bahasa), akhlak berasal dari kata “*khalafa*” dan kata “*khuluqun*” yang mengandung segi-segi persesuaian dengan “*khalqun*” serta sangat erat hubungannya dengan kata “*khaliq*” (pencipta) dan “*makhluk*” (yang diciptakan) sehingga erat kaitannya dengan pembicaraan antara hubungan makhluk dan khaliq serta makhluk dengan sesamanya.²⁰ Oleh karena itu akhlak secara kebahasaan baik dan buruk itu tergantung pada tata nilai yang dipergunakan sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis kata akhlak sudah mengandung konotasi yang baik, artinya orang yang berakhlak berarti dia orang yang baik.

Selanjutnya Quraish Shihab dalam kaitannya dengan akhlak menegaskan bahwa tolak ukur kelakuan baik mestilah merujuk kepada ketentuan Allah. Apa yang dinilai baik oleh Allah pasti baik begitu pula sebaliknya.²¹

Al-Qur’an dan Hadits banyak sekali memberikan informasi tentang manfaat akhlak mulia. Sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad Saw mengenai akhlak salah satunya adalah:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ
عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [۱] مَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)²²

²⁰Beni Ahmad Saebani, Ilmu Akhlak (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 13

²¹M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur’an (Bandung; Mizan, 1996), h. 259

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al-Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam bersabda: "bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik".(HR.Imam Ahmad)

Menurut obyek atau sasarannya akhlak dibagi tiga yaitu:

1. Akhlak kepada Allah
 - a. Beribadah kepada Allah yaitu melaksanakan perintah Allah dengan sesuai Perintahnya. Berakhlak kepada Allah dilakukan melalui media komunikasi yang telah disediakan, antara lain melalui ibadah shalat.
 - b. Berzikir kepada Allah yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berzikir kepada Allah dapat melahirkan ketenangan dan ketentraman hati.
 - c. Tawakkal kepada Allah, yaitu berserah diri kepada Allah Swt dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat keadaan.
 - d. Tawaduk kepada Allah adalah rendah hati di hadapan-Nya, mengakui bahwa diri ini adalah tidak ada apa-apanya di hadapan-Nya yang harus dipertanggungjawabkan.
2. Akhlak kepada manusia
 - a. Akhlak kepada diri sendiri

²² HR. Imam Ahmad, *al-Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu* No. Hadist : 8595, Jilid II (Kairo: Dart al-Ma'arif, 1947), h. 227

1) Sabar, adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dan pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya.

2) Syukur, adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya, yang diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan, yaitu dengan mengucapkan Alhamdulillah dan memanfaatkan nikmat-Nya dengan baik.

b. Akhlak kepada ibu bapak

Yaitu dengan cara berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Allah telah memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtua yaitu ibu dan bapak.

c. Akhlak kepada keluarga

Akhlak kepada keluarga adalah membangun kasih sayang di antara anggota keluarga yang diucapkan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi keluarga diungkapkan dalam bentuk perhatian baik melalui kata-kata, maupun perilaku sehingga dapat dirasakan oleh seluruh keluarga.²³

2) Peranan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat

Akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji sangat penting untuk dimiliki oleh setiap manusia di manapun dia berada, karena jika seseorang itu berakhlak yang buruk maka ia akan mendapat cemoohan dari orang lain, dianggap tidak terpelajar, tidak beradab, bahkan dianggap sebagai orang yang kurang ajar.²¹

3) Peranan akhlak dalam lingkungan keluarga

²³Azyumardi Azra, Buku Pendidikan Agama Islam (cet. III:September 2002), h. 205-206.

Keluarga adalah bentuk kecil dari masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Di dalam keluarga ada aturan, norma yang tidak tertulis namun ditaati melalui pembinaan contoh, teladan, pengamalan, kasih sayang, larangan dan hukuman.²²

4) Pendidikan akhlak di lingkungan sekolah

Sekolah mempunyai peranan yang sangat penting, di mana anak adalah salah satu bagian darinya. Sekolah adalah kelompok yang berbeda dengan lingkungan keluarga, yang merupakan sarana untuk melatih anak dalam kehidupan kolektif yang jauh berbeda dengan kehidupan dalam rumah tangga.²⁴

5) Pendidikan Akhlak di lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik pada umumnya sepakat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan peserta didik adalah keluarga, lembaga pendidikan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Masalah akhlak adalah suatu masalah yang menjadi perhatian dimana saja baik masyarakat yang telah maju maupun yang masih terbelakang.

E. Kerangka Pikir

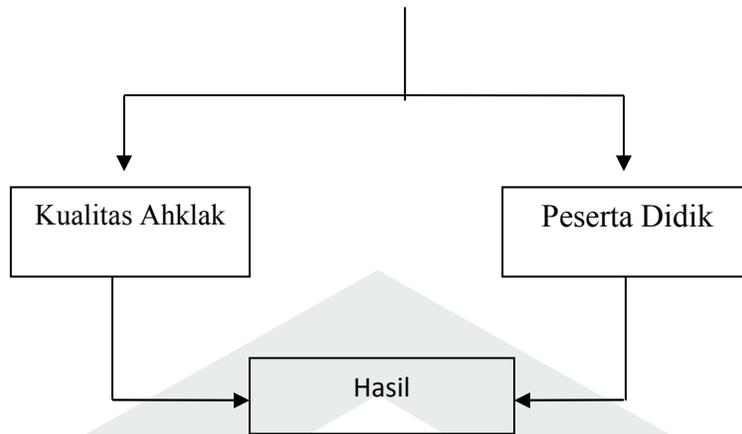
²⁴Emile Durkheim *Moral Education*, diterjemahkan oleh Lukas Ginting “*Pendidikan Moral, Suatu Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*” (Jakarta:Erlangga,1990), h. 171

Kerangka pikir yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan oleh menunjang dan mengarahkan penelitian dalam menemukan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Penelitian membatasi diri pada masalah peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu.

Penelitian ini mengacu pada kerangka pikir tentang peranan guru pendidikan agama Islam, kemudian data dianalisis berdasarkan permasalahan bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam, hambatan yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam, dan upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, dari kerangka tersebut terjadi peningkatan kualitas akhlak mulia.

Untuk memperjelas kerangka pikir, dapat dilihat bagan kerangka pikir di bawah ini.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam



Gambar.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir tersebut dapat di pahami bahwa, pendidikan yang di laksanakan dapat berperan dalam meningkatkan akhlak bagi peserta didik apabila 3 pusat pendidikan berperan secara sinergis yakni, guru pendidikan agama Islam, peserta didik dan di topong oleh kualitas akhlak. Guru di sekolah bertugas untuk mentransfer ilmu khususnya pelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan peserta didik sebagai pelaksana terjadinya proses pembelajaran di sekolah dengan bersumber dari pengetahuan dan penerapan guru. Dan adapun kualitas akhlak menjadi sumber utama dalam memahami dan menerapkan proses pembelajaran dengan baik karna tanpa di topong kualitas akhlak yang baik maka otomatis peranan dan kualitas peserta didik lebih baik dan lebih maju.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu yang berlokasi di Jalan poros Palopo Belopa terletak di jalan Tandipau Desa Tiromanda Kecamatan Bua Kabupaten Luwu dan pada waktu yang digunakan selama penelitian adalah 1 (satu) bulan.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berbentuk penelitian kualitatif deskriptif. Yaitu suatu penelitian yang berusaha untuk menggambarkan data secara lengkap dan detail sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Didalam pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan pedagogik, pendekatan sosiologis, pendekatan religius.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa pendekatan yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas untuk memperoleh data, yaitu:

1. Pendekatan pedagogik adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang kepribadian, akademik, dan social.
2. Pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang dilaksanakan berdasarkan norma-norma sosial.

3. Pendekatan religius, yakni peneliti mengemukakan pembahasan dengan berdasarkan pada norma Agama.¹

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, dimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari orang pertama informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang sedang diteliti. Data penelitian ini berupa catatan lapangan yang berkaitan dengan aktivitas peserta didik pada saat pelajaran berlangsung yang diperoleh dari dokumentasi, observasi, dan *interview*. Adapun sumber data primer meliputi kepala sekolah, guru, masyarakat sekitar, orangtua yang akan diwawancarai dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi yang diteliti. Data mengenai kualitas akhlak peserta didik diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber data tertulis. Sumber data tertulis yaitu sumber data selain kata-kata dan tindakan merupakan sumber data ketiga. Walaupun demikian sumber data tertulis tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data,

¹Khoriluddin Nasution, *Pengantar Study Islam*, (Jogjakarta:academia, 2010), h. 190

bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis yaitu dokumen sekolah, buku-buku dan internet.

D. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi menggunakan “social situation” atau situasi yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat di sekolah, lingkungan keluarga dan aktivitas sehari-harinya. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Pada situasi sosial atau obyek peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actor*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.² Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, Masyarakat sekitar, orangtuapeserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Bua yang diambil secara *accidental* (*accidental sampling*). Artinya sampel diambil tidak ditentukan sebelumnya dan dianggap cukup bila data yang diperoleh sudah jenuh (sama dengan pernyataan sampel sebelumnya).

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka untuk memperoleh data, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

²Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Cet. XIV; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 215.

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau mengamati secara langsung objek dan segala yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam proposal ini guna mendapatkan data yang kongkrit. Observasi dilakukan untuk melihat kualitas akhlak siswa.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti. Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah surat-surat atau catatan yang terkait dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Untuk melakukan analisis data digunakan teknik analisis data kualitatif, yang umumnya digambarkan dalam bentuk analisis terhadap pernyataan-pernyataan yang muncul, dari pengumpulan data, reduksi data, pengajian dan kesimpulan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang turut andil dalam dunia pendidikan. Sejak di dirikan pada tahun 2007, kepala sekolah yang memimpin lembaga tersebut adalah Drs. Hardis.¹

Secara geografis SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu begitu strategis karena berada di tengah-tengah desa. Meskipun berada diluar kecamatan jaraknya kurang lebih 10 Km, tetapi kondisi sekolah cukup kondusif untuk proses belajar mengajar, ini dikarenakan desain bangunan dan keadaannya strategis memungkinkan peserta didik terasa nyaman dalam mengikuti pelajaran.

1. Keadaan Guru

Guru adalah salah satu komponen pendidikan ada di dalam lingkungan pendidikan. Dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam pengembangan pendidikan. Disekolah guru adalah orang tua kedua bagi anak didiknya. Sebagai pembimbing guru harus memfungsikan dirinya kepada peserta didiknya dalam pertumbuhan dan perkembangan yang akan membawa anak didiknya kearah lebih baik. Tetapi secara pribadi guru harus berusaha meningkatkan kualitasnya dalam

¹Hardis, Kepala sekolah SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu, “*Wawancara*” Bua Senin 4 Agustus 2016

menjalankan keguruannya secara profesional. Adapun keadaan guru di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut:

Keadaan Guru SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu

No	Nama	Jabatan	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Drs. Hardis	Kepala Sekolah	L	Kep.sekolah
2	Hairuddin, Sag., M.Pd.I	Wakil Kepala Sekolah	L	Guru
3	Abdi, S.Kom		P	Guru
4	Ainung, A.Md		P	Guru
5	Aksa, S.Pd	198404232009031006	P	Guru
6	Aksa Firman	198503072009032012	P	Guru
7	Andriani Ahmad, S.Pd	198302012009032005	P	Guru
8	Arsyad	198404272009032001	P	Guru
9	Ayatri Bestari, S.Pd	198304132010012002	P	Staf TU
10	Busrah	198205082010012001	P	Staf TU
11	Elpi Karoddak	-	P	Guru
12	Fatima	-	P	Guru
13	Hamka, S.Pd	-	P	Guru
14	Herista, S.Si	-	P	Guru
15	Hijrah	-	L	Guru
16	Hismawati	196112311983011049	L	Kep.sekolah

17	Irawati M.Arifin Kasma, S.Ag	197103032006041016	L	Guru
18	Jamaluddin, S.Pd	197010012009032003	P	Guru
19	Jasri, S.Pd	198008132009032003	P	Guru
20	Juhamisreh, S.Pd.I	198404232009031006	P	Guru
21	Madrayani Ibrahim. M.M	198503072009032012	P	Guru
22	Margaretha Patandung, M.M	198302012009032005	P	Guru
23	Marlia Marten, S.Pd	198404272009032001	P	Guru
24	Misrah	198304132010012002	P	Staf TU
25	Muhammad Rahmat Kasim, S.Pd	198205082010012001	P	Staf TU
26	Muhammad Tauhid, S.Pd	-	P	Guru
27	Musil Muhammad Arifin, S.TP	-	P	Guru
28	Novi Andriska Deli, S.Pd	-	P	Guru
29	Nurbaya, S.Pd	-	P	Guru
30	Nurfiawati, S.E	-	P	Guru

31	Nurkaya	-	L	Guru
32	Rosmia, S.E	196112311983011049	L	Kep.sekolah
33	Samiati, S.Pd	197103032006041016	L	Guru
34	Samsinar, Dra	197010012009032003	P	Guru
35	Sardiana	198008132009032003	P	Guru
36	Sudin	198404232009031006	P	Guru
37	Suleha, S.E	198503072009032012	P	Guru
38	Sunarsi, A.Md	198302012009032005	P	Guru
39	Surayya Hamid, S.Pd	198404272009032001	P	Guru
40	Syahrudin	198304132010012002	P	Staf TU
41	Warni, S.Pd	198205082010012001	P	Staf TU

Sumber Data : SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2016/2017

Melihat keseluruhan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa segala potensi yang ada sudah harus mampu untuk memberikan segala pelayanan dan yang efektif terhadap peserta didik yang ada. Akan tetapi dibalik semua itu tentunya tidak terlepas dari faktor pendidikan, faktor kemampuan serta faktor kesiapan gurun tersebut dalam mengaplikasikan materi pelajaran tertentu.

Dengan demikian, pendidik dalam pendidikan Islam memiliki arti dan peranan yang sangat penting karena ia memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan, ataupun pendidik juga adalah orang-orang yang bertanggung jawab

terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, efektif, maupun potensi psikomotoriknya. Demikian pula halnya peserta didik juga sangat berperan dalam pendidikan oleh karena, peserta didik juga menjadi faktor penting dan memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan yang berlangsung.

1. Kondisi Peserta Didik

Peserta Didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Peserta didik di jadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, peserta didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Peserta didik adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya peserta didik memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Sejak pertama dibuka, SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu telah menerima peserta didik yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu yang kita ketahui mempunyai visi dan misi.

Untuk dapat melihat hasil-hasil obyektif dari hasil pemaparan penelitian ini maka terlebih dahulu peneliti akan memberi gambaran tentang kondisi obyektif dari peserta didik SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu.

Nama-nama siswa kelas VIII

NO	NAMA SISWA	NIM	L/P	KET
1	Adrian		L	AKTIF
2	Aldi Gabbu		L	AKTIF
3	Alfina		P	AKTIF
4	Asrat		L	AKTIF
5	Baena		P	AKTIF
6	Darmawati		P	AKTIF
7	Dea		P	AKTIF
8	Guntur Gunawan		L	AKTIF
9	Herdiyansah		L	AKTIF
10	Intan		P	AKTIF
11	Irsan		P	AKTIF
12	Muhammad Alif		L	AKTIF
13	Muhammad Fatur		L	AKTIF
14	Nadiyah		P	AKTIF
15	Nanda Puspita		P	AKTIF
16	Nasrul		P	AKTIF
17	Perdi Hamka		L	AKTIF
18	Rima Adding		P	AKTIF
19	Shela Pratiwi		P	AKTIF
20	Sindi Kinora		P	AKTIF
21	Sri Arnawinda		P	AKTIF
22	Surasman		L	AKTIF
23	Reza Fauzia		L	AKTIF
24	Tahang Jabbar		L	AKTIF
25	Tegar		L	AKTIF

26	Wahyuni		P	AKTIF
27	Yusrah		P	AKTIF

2. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor pembentuk keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana disini berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 3, Kabupaten Luwu khususnya berhubungan langsung dalam kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimiliki suatu lembaga pendidikan merupakan salah satu faktor yang menunjang terselenggaranya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Adapun mengenai sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 3 Bua dapat dilihat pada tabel berikut :

Sarana dan Prasarana yang ada di SMP Negeri 3 Bua

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Keadaan
1	Ruangan Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruangan Guru dan Tata Usaha	1	Baik
3	Ruangan Belajar	6	Baik
4	Ruangan Perpustakaan	1	Baik
5	Lemari	4	Baik
6	Rak Buku	4	Baik
7	Meja Guru	9	Baik
3	Kursi Guru	9	Baik
4	Meja Peserta Didik	160	Baik
5	Kursi Peserta Didik	160	Baik
6	Papan Tulis	6	Baik
7	Lab.IPA	1	Baik
7	Ruangan UKS	1	Baik

Sumber Data : Kantor SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu Papan Potensi Potensi

Didik Tahun Ajaran 2016/2017.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, pelaksanaan jenis dan jenjang pendidikan manapun, tidak dapat berlangsung dengan

baik tanpa dengan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan proses pendidikan.

B. Bagaimana Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu.

Keberadaan guru pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat penting dalam suatu organisasi, termasuk lingkungan sekolah karena dengan kerja yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam akan menentukan mutu atau keberhasilan suatu lembaga pendidikan, dalam hal ini termasuk SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu.

Mengenai peranan guru pendidikan agama Islam menurut keterangan.Hardis, bahwa kemampuan mengajar yang ditunjukkan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Bua dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari cukup bagus dan kemampuan tersebut pada dasarnya merupakan pencerminan penguasaan guru pendidikan agama Islam atas kompetisinya. Guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas untuk mendidik, membimbing dan melatih peserta didik agar terjadi perubahan tingkah laku dengan memperhatikan tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Mengingat tugas pendidikan agama Islam dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila memiliki kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi pengembangan potensi, dan kompetensi penguasaan akademik.

Menurut Juhamisreh, bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di sekolah adalah membimbing dan memberikan contoh, serta mengajak peserta didik melakukan perbuatan terpuji dan menghindari hal-hal yang tercela.. Peranan guru pendidikan agama Islam sangat diharapkan untuk semaksimal mungkin dapat mengubah sikap dan karakter peserta didik menjadi anak yang berakhlak mulia, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi bangsa dan Negara. Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik sekolah sangat diperlukan di mana guru pendidikan agama Islam telah dibekali ilmu agama Islam yang diharapkan mampu memberikan pembinaan akhlak dan sikap peserta didik.²

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Juhamisreh mengemukakan bahwa: “Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, sangat memerlukan suatu pola pembinaan yang dapat berkesan dalam diri peserta didik, sekaligus dapat menjadi pendorong dalam berbuat yang terbaik, dapat membimbing ke arah pembentukan kepribadian beragama bagi peserta didik sangatlah urgen, karena pembinaan akhlak inilah yang dapat menjadikan peserta didik sebagai sosok manusia yang berkepribadian baik.”³

² Juhamisreh, Guru PAI SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu, “*Wawancara*” Bua, Senin 4 Agustus 2016.

³ Nurfiawati, Guru IPS SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu Kabupaten Luwu, “*Wawancara*” Bua, Senin 4 Agustus 2016.

Hal yang senada juga, dikemukakan Hairuddin, untuk membentuk sikap dan perilaku seorang peserta didik, maka yang paling urgen yang dapat dilakukan guru pendidikan agama Islam adalah pembinaan kehidupan beragama. Karena disatu sisi mempunyai dua aspek kekuatan yaitu pertama, sebagai pengendali (sosial control) dan kedua, dinamisator (motivator). Dan sisi inilah agama merupakan salah satu kekuatan yang ampuh untuk menjadi penuntun kearah yang diridhahi oleh Allah swt. Sehingga dengan demikian agama bagi kehidupan peserta didik adalah sangat penting yang berfungsi menjadi penangkal terhadap semua persoalan yang negatif dihadapi peserta didik, sekaligus menjadi penuntun ke jalan yang benar, jalan yang diridhahi oleh Allah swt.⁴

Agama sebagai refleksi atas iman tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, tetapi agama merefleksikannya sejauh mana kepercayaan agama itu diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang percaya tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa, itu tidak cukup hanya ungkapan saja tanpa diwujudkan dalam realitas. Perwujudan itu harus di aplikasikan sebagai unsur dan pengungkapan para iman. Maka hal itulah merupakan pencerminan agama sebagai pola pembinaan yang paling utama dan pertama, karena agama mempunyai dua dimensi kedua adalah mordinal (duniawi). Sehingga. Umat Islam, setelah selesai shalat selalu memohon do'a kehadiran Allah, berupa kebahagiaan di atas dunia ini serta kemaslahatan di akhirat kelak. Hal ini, merupakan nilai aplikasi dan fungsi agama bagi kehidupan manusia.

⁴ Hairuddin, Guru PAI SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu, "Wawancara" Bua, Selasa 5 Agustus 2016.

Agama pada dua dimensi tersebut di atas, yaitu pertama menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan-Nya (segi ibadah) yang kedua menyangkut manusia dengan sesama manusia (muamalat). Hal ini, menggambarkan bahwa antara manusia dengan sesama manusia harus selalu terjalin dengan baik, demikian hal dengan manusia dan Tuhan-Nya harus selalu tercipta hubungan yang baik melalui pelaksanaan ibadah kepada-Nya.

Ajaran Islam diturunkan untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah hubungannya dengan alam dan hubungannya sesama manusia baik sesama muslim atas dasar aqidah dan kemasyarakatan maupun yang di luar muslim atas dasar hubungan masyarakat. Agama sebagai sumber sistem nilai merupakan petunjuk, pedoman serta pendorong bagi anak untuk berbagai masalah kehidupan di dunia ini, seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya. Karena nilai-nilai keagamaan merupakan landasan bagi sebagian besar sistem nilai-nilai sosial, maka pelajaran yang paling penting bagi anak-anak adalah dalam lapangan yang sekarang sering kita sebut pendidikan agama (religious, education).

Dengan demikian pembinaan keagamaan bagi kehidupan dan masa depan peserta didik akan memberikan garis-garis pedoman dalam bertingkah laku maupun bertindak, berdasarkan ajaran agamanya, segala bentuk perbuatan yang dilarang agama itu akan dijauhinya, dan sebaliknya akan selalu giat dalam menjalankan perintah agama, baik dalam kehidupan pribadi maupun kepentingan orang banyak.

Sehingga, akhirnya sikap yang demikian itu tercermin pada suatu tingkah laku yang etis atau sikap dan perilaku peserta didik tetap Islami.

Penerapan agama lebih menjurus perbuatan yang bernilai akhlak yang mulia dan bukan untuk kepentingan lain. Segala bentuk perbuatan individu maupun masyarakat selalu berada dalam suatu garis yang serasi dengan peraturan dan aturan agama dan akhirnya akan terhina serta kebiasaan yang agamis.

Ajaran agama yang sudah menjadi keyakinan mendalam akan mendorong bagi anak, maupun kelompok untuk selalu mengejar tingkat kehidupan yang lebih baik. Karena pengalaman ajaran agama tercermin dan sikap dan perilaku atau akhlakul karimah yang berpartisipasi dalam upaya meningkatkan mutu kehidupan, tanpa mengharapkan imbalan yang berlebihan, keyakinan akan balasan Allah terhadap perbuatan baik maupun memberikan ganjaran batin yang akan mempengaruhi seseorang untuk berbuat tanpa mengharapkan imbalan material. Balasan dan Allah berupa pahala bagi kehidupan hari akhirat lebih menjamin dan ditambahkan oleh penganut agama yang kuat.

Menurut Juhamisreh, "Pendidikan agama yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam hendaknya dapat mewarnai kepribadian peserta didik, sehingga agama itu benar-benar berfungsi menjadi bagian dan pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari. Kepribadian agamis dibentuk

melalui pendidikan yang dilakukan sejak awal pertumbuhan anak, demi untuk masa depannya, agar dapat hidup dengan tenang dan bahagia lahir batin.⁵

Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama yang dibentuk sejak lahir, akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian si anak. Apabila kepribadiannya dipenuhi oleh nilai-nilai agama, maka terhindarlah dia dan kelakuan-kelakuan yang tidak baik dan dicela oleh agama. Jadi, sikap dan kepribadian anak yang dipenuhi oleh nilai-nilai agama akan berfungsi serta dapat menjauhkan anak dari perbuatan dan tingkah laku yang buruk. Karena agama lebih menjiwai hidupnya, bahkan telah menjadi kepribadian yang mampu mengendalikan hidupnya. Kebiasaan hidup agamis bagi anak akan melahirkan manusia yang selalu cenderung untuk berbuat baik dan mengajak kepada kebaikan dan menjauhi dari perbuatan yang mungkar atau buruk dengan aktif menjalankan perintah shalat dan melaksanakan kewajiban-kewajiban lainnya dalam rangka mewujudkan dan membuktikan ketaataannya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Berdasarkan beberapa penjelasan terdahulu dapat disimpulkan bahwa peranan guru pendidikan agama Islam di sekolah bukan hanya mengajarkan do'a dan tata cara ibadah kepada Tuhan saja, tapi juga berperan aktif dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk lebih baik dan lebih maju serta mampu membangun kehidupan yang lebih santun dengan landasan etika sosial yang benar. Dengan

⁵ Juhamisreh, Guru PAI SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu, "Wawancara", Bua, Kamis 7 Agustus 2016.

demikian seharusnya guru pendidikan agama Islam dapat menjadi pilar utama sebagai bahagian dari pendidikan secara umum untuk membangun etika sosial bangsa ini.

C. Hambatan-hambatan yang Dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak bagi Siswa SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu.

Dalam kegiatan interaksi edukatif pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak peserta didik terhadap faktor yang jadi penghambat yaitu:

1. Lingkungan masyarakat di mana peserta didik itu berada sangat besar pengaruhnya terhadapnya terhadap kesadaran beragama seseorang. Masyarakat di Desa Tiromanda Bua Kabupaten Luwu sebagian besar dari mereka yang berpendidikan rendah dan tidak mampu membina anak-anaknya sebagaimana orang-orang yang berpendidikan. Ditambah lagi pergaulan generasi mudahnya yang hamper tidak mengenal batas-batas kewajaran. Sehingga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan jiwa beragama bagi peserta didik di daerah tersebut.⁶

2. Factor pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua pada umumnya rendah sehingga mereka tidak memiliki bekal yang cukup untuk membina dan mendidik anak-anaknya apalagi dalam mengembangkan jiwa keberagaman peserta didik. Muhammad rahmat salah seorang

⁶ Juhamisreh, Guru PAI SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu, "Wawancara" Bua, Kamis 7 Agustus 2016.

guru SMP Negeri 3 Bua mengatakan bahwa ada ungkapan orang tua peserta didik yang menyatakan bahwa untuk apa sekolah kalau pada akhirnya kembali mencangkul (bertani) padahal memegang cangkul, linggis dan lain lain tidak perlu dipelajari di sekolah.⁷ Jadi pada prinsipnya bagi mereka, yang penting anak-anak mereka dilatih bagaimana mendapatkan uang, sebab kecenderungan orang tua mereka lebih terfokus pada materi bagaimana mendapatkan materi sebanyak banyaknya.

3. Pengaruh audiovisual (televisi)

Akibat perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat pedesaan khususnya di desa Tiromanda terkontaminasi dengan dampak negatifnya sebab mereka tidak mempunyai pengetahuan yang cukup untuk memilih tontonan yang positif terhadap perkembangan jiwa dan tayangan sinetron di TV. Sehingga setiap malam mereka menghabiskan waktunya untuk menonton sinetron. Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh Hj. Samsinar dari salah seorang orang tua peserta didik menegaskan bahwa, semua ibu-ibu dan anak-anak yang masih dibawah umur pun dalam wilayah desa Tiromanda suda menghafal jadwal-jadwal di televise, akibatnya baik dari segi ucapan, perilaku, bahkan cara berpakaian semuanya diikuti apa yang ditontonnya. Dan anehnya kalau ditegur jawabannya adalah sekarang zamannya gaul, nasehat-nasehat itu suda ketinggalan zaman, sekarang itu mau-maunya gue.⁸

⁷ Muhammad Rahmad, Guru TIK SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu, “*Wawancara*”, Bua, Jum’at 8 Agustus 2016.

⁸ Hj. Samsinar, Guru PKN SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu, “*Wawancara*”, Bua, jum’at 8 Agustus 2016.

Jika para generasi berpendidikan seperti itu, maka dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama dan berakhlak yang baik tidak lagi bersemayam di dalam dadanya, maka wajarlah kalau mesjid-mesjid di wilayah ini kosong terutama pada waktu shalat, sebab anak-anak sampai orang tua semua di depan TV mengikuti tayangan-tayangan sinetron.

Dari sekian banyak faktor yang menghambat peningkatan kualitas akhlak terhadap peserta didik di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu, maka langkah atau solusi yang harus diambil adalah hendaknya pemerintah setempat bekerja sama dengan guru agama Islam dan pemuka agama setempat membentuk kelompok-kelompok kecil bagi masyarakat, untuk di efektifkan dalam kegiatan majelis taklim dan pengajian, sehingga orang tua peserta didik memahami betapa pentingnya penanaman nilai agama bagi anak mereka.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kesadaran beragama dan kualitas akhlak peserta didik pada SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu sangat mini, hal ini disebabkan beberapa factor seperti digambarkan di atas. Untuk itu perluh dibina kerja sama antara guru (sekolah), orang tua peserta didik, dan pemerintah setempat. Hal untuk menghilangkan anggapan masyarakat bahwa pendidikan anak-anak mereka diserahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah, sedangkan orang tua hanya berusaha mencari nafkah. Pendapat seperti itu sangat keliru, sebab keberhasilan bagi peserta didik sangat tergantung sejauh mana kerja sama antara guru

di sekolah sebagai perpanjangan tangan, dan orang tua di rumah menuntun, memantau dan membimbing anak-anaknya untuk belajar.

Dengan demikian upaya meningkatkan kesadaran beragama dan akhlak yang terpuji bagi terhadap peserta didik dapat tercapai dan orang tua di rumah harus terlebih dahulu memiliki kesadaran.

D. Upaya-upaya yang Ditempuh oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Peserta Didik SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu

Profesi seorang guru merupakan suatu tanggung jawab yang besar untuk mendewasakan anak didiknya. Dalam hal ini, guru berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pembinaan, bimbingan dan menanamkan pembiasaan untuk memperbaiki sikap dan tingkah lakunya. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas akhlak bagi peserta didik di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu yang bertujuan untuk membentuk karakternya yang lebih baik. Adapun upaya-upaya yang dilakukan sebagaimana yang di katakan oleh Juhamisreh (guru agama Islam) antara lain :

1. Teguran langsung kepada peserta didik jika melihat sikap dan tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan agama Islam.
2. Memberikan keteladanan kepada anak didiknya.

3. Memberikan nasehat untuk lebih memperbaiki tingkah lakunya baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.⁹

Berdasarkan upaya yang telah dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam jelaslah bahwa guru sudah berupaya semaksimal mungkin untuk memperbaiki karakter peserta didik di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu, namun masih membutuhkan bantuan dari berbagai pihak, baik dalam lingkungan formal maupun informal.

Untuk memberikan gambaran secara rinci tentang upaya-upaya yang ditempuh guru pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu yaitu:

- a. Pengembangan Pembinaan dan Pendekatan

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, pendidikan memerlukan landasan kerja guna memberi arah bagi program yang akan dilakukan. Dalam mengupayakan agar materi pendidikan dan pengajaran agama Islam dapat diterima oleh obyek pendidikan dengan menggunakan pendekatan *multi approach* yang dalam pelaksanaannya meliputi hal-hal sebagai berikut :

⁹ Juhamisreh, Guru PAI SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu, "Wawancara", Bua, Sabtu 9 Agustus 2016.

1). Pendekatan *religious* yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religious dengan bakat-bakat keagamaan.

2). Pendekatan *filosofis* yang memandang bahwa manusia adalah manusia adalah makhluk rasional sehingga segala sesuatu menyangkut pengembangannya di dasarkan pada sejauh mana kemampuan berfikirnya dapat di kembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.

3). Pendekatan *sosio kultural*, pandangan yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *homo sapiens* dalam kehidupan masyarakat berkebudayaan.

4). Pendekatan *scientific*, dimana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan (psikomotor), kemampuan reflektif dalam berfikir.¹⁰

Dengan metode pendekatan yang efektif yang dikembangkan para guru di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu senantiasa menjadi pola dasar dalam membentuk akhlak peserta didik.

b. Metode pengajaran

Pembahasan ini menuju kepada persoalan praktis, dan merupakan masalah *esensial* dalam rangka tercapainya tujuan yang diidam-idamkan. Persoalan esensial

¹⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 194-195.

adalah apa yang disebut metode, di mana tujuan pendidikan itu akan tercapai secara tepat guna manakalah jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut betul-betul tepat. Metode mengajar banyak sekali diantaranya metode cerama, diskusi, Tanya jawab, demonstrasi, penugasan, pemecahan masalah, simulasi, eksperimen, penemuan, unit, sosio drama, kerja kelompok, studi kemasyarakatan, pengajaran berprogram, pengajaran modul, dan masih banyak yang lain yang berhubungan dengan metode yang digunakan¹¹

Pada dasarnya, metode pendidikan sangat efektif dalam membina kepribadian peserta didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan membuka hati mereka untuk menerima petunjuk Allah.

Metode yang dianggap penting dan paling menonjol adalah:

1. Metode dialog Qur'ani dan Nabawi
2. Metode melalui kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi
3. Metode melalui perumpamaan Qur'ani dan Nabawi
4. Metode melalui keteladanan
5. Metode melalui aplikasi dan pengalaman
6. Mendidik melalui ibrah dan nasihat

¹¹ Hamka, Guru Bahasa Inggris, SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu, "Wawancara", Bua Senin 11 Agustus 2016.

7. Mendidik melalui targhib dan tarhib.¹²

a. Metode dialog Qur'ani dan Nabawi

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai satu topic, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam perkembangan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat digunakan sebagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu dan lain-lain. Hiwar mempunyai dampak yang dalam dan juga bagi pendengar pembicaraan, itu mempunyai di sebabkan beberapa hal yaitu:

1. Pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ingin tahu kesimpulannya.
2. Dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam pembicaraan tidak membosankan.
3. Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan dapat menimbulkan kesan dalam jiwa yang membantu seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.¹³

b. Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi

¹² Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah wa Asalibiha fil Baiti Wal Madrasati wal Mujama*, diterjemahkan oleh Drs. Shibabuddin, dengan judul: *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta :Gema Insani Press, 1996), h. 204.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung. Remaja Rosdakarya, 1991), h. 57.

Dalam Pendidikan, terutama Pendidikan (sebagai suatu bidang studi), kisah sebagai metode pendidikan amat penting. Alasannya antara lain sebagai berikut :

- 1) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengetahui peristiwanya, merenungkan maknanya.
- 2) Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh.
- 3) Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan.

c. Metode Amsal (perumpamaan)

Ada kalanya guru mengajari peserta didik dengan membuat perumpamaan atau memberikan argumen untuk memberi gambaran yang sesuai dengan peristiwa yang sebenarnya. Cara seperti itu juga digunakan oleh guru dalam mengajar, pengungkapannya tentu saja sama dengan metode ini adalah sebagai berikut :

1. Mempermudah peserta didik memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda kongkrit seperti yang terkandung dalam ayat tersebut.
2. Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.

3. Merupakan pendidikan agar menggunakan perumpamaan haruslah logis, mudah dipahami.¹⁴

d. Metode Melalui teladan

Kita mungkin saja dapat menyusun sistem pendidikan yang lengkap, tetapi semua itu masih memerlukan realisasi, dan realisasi itu di laksanakan oleh pendidikan. Pelaksanaan realisasi memerlukan seperangkat metode, metode itu merupakan pedoman bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Pedoman itu memang diperlukan karena pendidikan tidak dapat bertindak secara alamiah saja agar tindakan pendidikan dapat dilakukan lebih efektif dan lebih efisien. Disinilah teladan merupakan pedoman dalam bertindak.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru anak didik.¹⁵

e. Mendidik melalui Aplikasi dan Pengalaman

¹⁴ Juhamisreh, Guru PAI SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu, "Wawancara", Bua, Senin 11 Agustus 2016.

¹⁵ Hardis, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu, "Wawancara", Bua, Senin 11 Agustus 2016.

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Yang dibiasakan itu ialah suatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Inti pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan. Bila peserta didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan. Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna menguatkan hafalan. Akibat peserta didik hafal benar do'a, dan peserta didik lainnya yang mendengar do'a yang berulang-ulang itu juga hafal do'a itu.¹⁶

f. Metode *Ibrah* dan *Mau'izah* (nasihat)

Kata *Al-Ibrah* adalah bentuk *mashdar* (pokok kata) dari "*Abara*" *Abara arru'ya* berarti menafsirkan mimpi dan mengetahui apa yang akan terjadi pada orang yang bermimpi dalam hidupnya atau sesudah matinya. Sedangkan "*Abarah al-Wadiyah* atau "*Abarah annahra* berarti menyebrangi lembah atau sungai dari satu tepi ketepi lainnya yang berlawanan. Pendidikan merupakan perhatian khusus kepada metode *Ibrah* agar peserta didik dapat mengambilnya dari kisah-kisah dalam al-

¹⁶ Novi Andriska Deli, Guru IPA SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu "*Wawancara*", Bua, Selasa 12 Agustus 2016.

Qur'an, sebab kisah-kisah itu bukan sekedar sejarah, melainkan sengaja diceritakan karena ada pelajaran.¹⁷

Mau'izah berarti *tadzkir* (peringatan), yang memberi nasehat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu. Sekarang kedua pengertian ini harus digunakan, nasehat itu harus ikhlas dan disampaikan berulang-ulang. Bila dilakukan demikian akan timbul kesan dari pendengar bahwa orang yang menasehati itu memang mempunyai keprihatinan yang dalam terhadap nasib pendengarnya.

g. Mendidik Melalui Targhib dan Tarhib

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Tarhib demikian juga, akan tetapi tekanannya ialah *targhib* agar melakukan kebaikan. Sedangkan *targhib* menjauhi kejahatan. Metode ini di dasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan. Adapun keistimewaan metode ini adalah sebagai berikut: *Targhib* dan *tarhib* lebih teguh karena akalnya berada di langit, sedangkan teori hukum dan pengajaran hanya berdasarkan sesuatu yang duniawi. *Targhib* dan *tarhib* itu mengandung aspek iman. Oleh karena itu, *targhib* dan *tarhib* lebih kuat pengaruhnya. Secara operasional

¹⁷ Hairuddin Guru PAI SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu "Wawancara", Bua Selasa 12 Agustus 2016.

targhib dan *tarhib* lebih mudah dilaksanakan dari pada metode hukuman dan ganjaran karena materi *targhib* dan *tarhib* sudah ada dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi.¹⁸

Metode Qur'ani tersebut di atas menuntut kepada pendidikan untuk berorientasi kepada "*educational needs*" dari peserta didik di mana faktor "*human nature*" yang potensial tiap pribadi peserta didik di jadikan sentrum proses kependidikan sampai kepada batas maksimal perkembangannya.



¹⁸ Juhamisreh, Guru PAI SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu "*Wawancara*", Bua Selasa 12 Agustus 2016.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas akhlak peserta didik SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu telah mencapai hasil yang optimal. Kesimpulan ini di dasarkan pada pengamatan dan wawancara dengann beberapa orang yang menjelaskan bahwa kemampuan mengajar guru pendidikan agama Islam sudah bagus, mengajak peserta didik melakukan kegiatan trpuji, membimbing peserta didik agar terhindar dari hal-hal yang tercela, membina sikap keagamaan peserta dengan pola pmbinaan kehidupan beragama.

2. Hambaratan-hambatan yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu yaitu pengaruh lingkungan masyarakat di mana generasi mudanya hampir tidak mengenal batas-batas kewajaran yang sangat berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan jiwa bagi peserta didik, minimnya tingkat pendidikan orang tua, dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan daan teknologi misalnya stiap malam menonton sinetron yang di dalamnya terdapat adegan-adegan porno, cara berpakaian, seksi, kekerasan, percintaan.

3. Upaya-upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak bagi peserta didik yaitu berupa teguran langsung kepada peserta didik jika melihat sikap

dan tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan agama Islam, memberikan keteladanan kepada peserta didik, memberikan nasehat untuk lebih memperbaiki tingkah laku baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian diketahui bahwa peningkatan kualitas akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu belum mencapai hasil maksimal. Temuan di atas dapat dijadikan sebagai bahan yang akan dijadikan agenda oleh pihak sekolah untuk meningkatkan tiga hal: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Beberapa faktor yang dipandang sebagai upaya konkrit peningkatan kualitas akhlak peserta didik adalah :

1. Mengelola program proses belajar mengajar dengan meningkatkan kemampuan profesionalisme guru dalam menetapkan prinsip psikologis dalam mengenal kemampuan serta kekurangan peserta didik
2. Mengoptimalkan gerakan pembinaan dan membangun hubungan yang intensif antara peserta didik dan guru dalam rangka membina peserta didik berakhlak mulia.
3. Melakukan evaluasi yang berkesinambungan, sehingga kekurangan dan hambatan sebelumnya dapat ditingkatkan pada pembinaan berikutnya.

C. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kepada guru agama Islam di sekolah ini agar giat memperbanyak kegiatan keagamaan dan memahami secara cermat tentang perkembangan jiwa keagamaan pada peserta didik.

2. Kepada pemerintah setempat hendaknya mengambil bagian dalam pembangunan generasi mendatang dengan membantu sekolah (guru) memantau perkembangan pemahaman agama peserta didik di sekolah ini.

3. Kepada orang tua dan masyarakat agar membina hubungan yang intensif dengan sekolah dalam rangka membina peserta didik untuk belajar di rumah. Dengan demikian sinergitas antara sekolah, masyarakat dan pemerintah membantu peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Cet.I; Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Agama Islam*. Cet.III: September 2002.
- Durkheim, Emile. *Moral Education*, diterjemahkan oleh Lukas Ginting "Pendidikan Moral, Suatu dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan". Jakarta: Erlangga, 1990.
- Djamarah Syaiful Bahri, *Guru Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam *Metodik Khusus Pengajaran Agama*. Jakarta: 1981.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 1999.
- Departemen Agama RI. Op.Cit
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Hasmi, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta didik SLTP Negeri 1 Baebunta", Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN, 2007.
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan I*. Jakarta : PT. Gramedia, cet ke 2, 1995.
- Jumaming, "Kepemimpinan Orang Tua Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Pada Remaja Di Kelurahan Sukoharjo", Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN, 2008.
- Kurnia Arum, "Pembinaa Akhlak Dalam Pendidikan Luar Sekolah Bagi Peserta Didik Di Kelurahan Salu Paremang , "Fakultas: Tarbiyah IAIN, 2007.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2008.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Maarif, 1999.
- Nasution Khoriluddin, *Pengantar Study Islam*. Jakarta: academia, 2010), h. 1990.
- Sujanto, Bedjo. *Manajemen Berbasis Sekolah; Model Pengelolaan Sekolah di Era Otonomi Daerah*. Cet. I; Jakarta: Sagung Seto, 2007.
- Saebani Ahmad Beni, *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Bina Ilmu, 1998.

Sanusi, Syamsu, *Strategi Pembelajaran Upaya Mengektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Lembaga Peenerbitan Kampus Palopo, 2011

Sahertian Aledia Idan dan Sahertian A Piet, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990

Shihab M Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif R dan D*, Bandung Alfabeta, 2000

Undang-Undang No. 20 Tentang. *Sistem Pendidikan Nasional*. Cet.III; Jakarta: PT Sinar Grafika, 2006.

Wrightman. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. 1995

Yamin, Martinis. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Cet.III. Jakarta : Ganung Persada Press Jakarta; 2009.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penerjemahan al-Qur'an, t.th.

Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang UIN Malang Pres, 2008.



NAMA-NAMA YANG DIWAWANCARAI

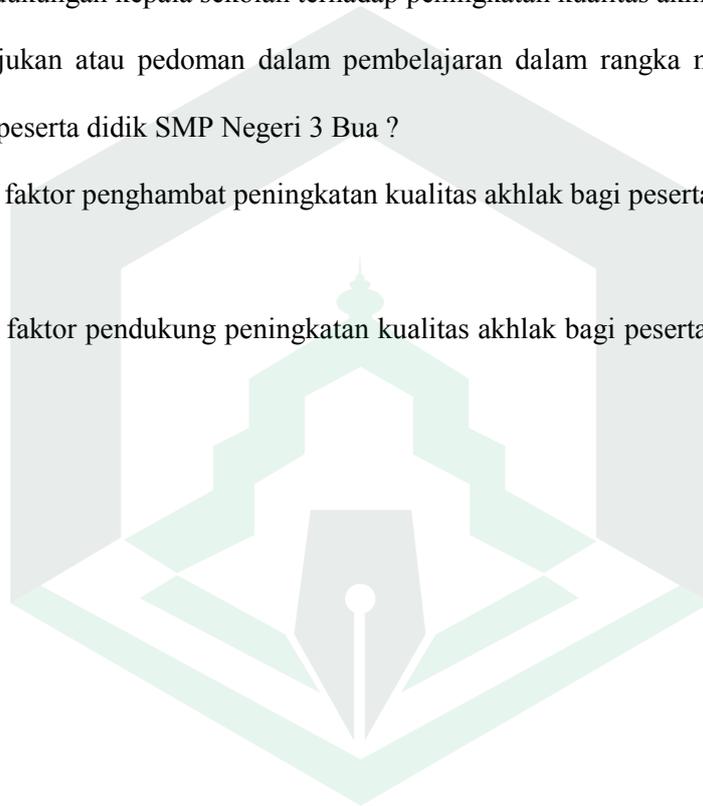
1. Hardis, Kepala SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu, “Wawancara” Bua, Senin 4 Agustus 2016.
2. Juhamisreh, Guru PAI SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu, “Wawancara” Bua, Senin 4 Agustus 2016.
3. Nurfiawati, Guru IPS SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu, “Wawancara” Bua, Senin 4 Agustus 2016.
4. Hairuddin, Guru PAI SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu, “Wawancara” Bua, Selasa 5 Agustus 2016.
5. Muhammad Rahmad, Guru TIK SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu, “Wawancara” Bua, Jum’at 8 Agustus 2016.
6. Hj. Samsinar, Guru PKN SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu, “Wawancara”, Bua Jum’at 8 Agustus 2016.
7. Hamka, Guru Bahasa Inggris, SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu, “Wawancara”, Bua Senin 11 Agustus 2016.
8. Novi Andriskha Deli, Guru IPA SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu “Wawancara”, Bua Selasa 11 Agustus 2016.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana gambaran akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Bua kabupaten Luwu?
3. Langkah-langkah apa yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan/memperbaiki akhlak di SMP Negeri 3 Bua kabupaten Luwu?
4. Apakah ada masalah yang dihadapi guru dalam meningkatkan/memperbaiki akhlak baik pada peserta di SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu?
5. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan tersebut?
6. Dalam upaya pentingnya kualitas peserta didik tentu juga ada faktor-faktor yang mendukung , sebutkan faktor-faktor tersebut?

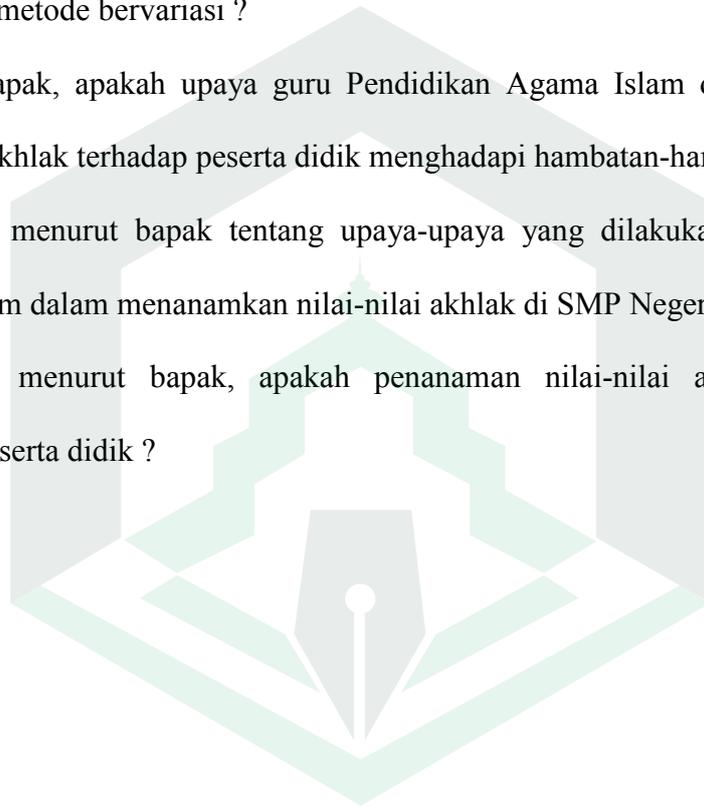
PEDOMAN WAWANCARA TENTANG PERANAN GURU

1. Sejauhmana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kuallitas akhlak peserta didik di sekolah ?
2. Apakah dalam pelaksanaan peningkatan kualitas akhlak peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam melakukan perencanaan sesuai dengan perannya ?
3. Metode apa saja yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas akhlak peserta didik ?
4. Bagaimana dukungan kepala sekolah terhadap peningkatan kualitas akhlak siswa ?
5. Apa saja rujukan atau pedoman dalam pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas akhlak bagi peserta didik SMP Negeri 3 Bua ?
6. Apa sajakah faktor penghambat peningkatan kualitas akhlak bagi peserta didik di SMP Negeri 3 Bua ?
7. Apa sajakah faktor pendukung peningkatan kualitas akhlak bagi peserta didik di SMP Negeri 3 Bua ?



PEDOMAN WAWANCARA TENTANG PERANAN GURU

1. Bagaimana menurut bapak, tentang urgensi guru Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan akhlak bagi peserta didik
2. Menurut bapak, apa sajakah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak membutuhkan pendekatan ?
3. Apakah dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik diperlukan metode bervariasi ?
4. Menurut bapak, apakah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik menghadapi hambatan-hambatan ?
5. Bagaimana menurut bapak tentang upaya-upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di SMP Negeri 3 Bua ?
6. Bagaimana menurut bapak, apakah penanaman nilai-nilai akhlak berpengaruh terhadap peserta didik ?



PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU
**PERANAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
AKHLAK SISWA SMP NEGERI 3 BUA
KABUPATEN LUWU**

I. Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Jabatan :

II. Pertanyaan

1. Sejauhmana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik disekolah?
2. Apakah dalam pelaksanaan peningkatan kualitas akhlak peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam melakukan perencanaan sesuai dengan perannya?
3. Metode apa saja yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas akhlak peserta didik?
4. Bagaimana dukungan kepala sekolah terhadap peningkatan kualitas akhlak peserta didik?
5. Apa saja pedoman dalam pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas akhlak bagi peserta didik?
6. Apa saja faktor penghambat peningkatan kualitas akhlak bagi peserta didik ?

Keadaan Guru SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu**Tahun Ajaran 2016/2017**

No	Nama	Jabatan	Jenis Kelamin
1	Drs. Hardis	Kepala Sekolah	L
2	Hairuddin, S.Ag., M.Pd.I	Wakil Kepala Sekolah	L
3	Abdi, S..Kom	Tenaga Administrasi	L
4	Ainung, A.Md	Tenaga Administrasi	P
5	Aksa, S.Pd	Matematika	L
6	Aksa Firman	Tenaga Administrasi	L
7	Andriani Ahmad, S.Pd	Ilmu pengetahuan alam	P
8	Arsyad	Tenaga Administrasi	L
9	Ayatri Bestari, S.Pd	Bahasa Inggris	P
10	Busrah	Tenaga Administrasi	p
11	Elpi Karoddak	Tenaga Administrasi	P
12	Dra. Hj. Samsinar	Pendidikan Kewarganegaraan	P
13	Hamka, S.Pd	Bahasa Inggris	L
14	Herista, S,Si	Teknologi Informasi Komunikasi	P
15	Hijrah	Pendidikan Kewarganegaraan	P
16	Irawati Kamsa, S.Ag	Seni Budaya	P
17	Jamaluddin, S.Pd	Bahasa Indonesia	L
18	Jasri, S.Pd	Bahasa Indonesia	L
19	Juhamisreh, S.Pd.I	Pendidikan Agama Islam	P
20	Madrayani Ibrahim, M.M	Ilmu Pengetahuan Alam	P
21	Margaretha Patandung, M.M	Seni Budaya	P
22	Marlia Marten, S.Pd	Muatan Lokal	P
23	Misrah	Ilmu Pengetahuan Alam	P
24	Muh. Rahmat Kasim, S.Pd	Teknologi Informasi dan Komunokasi	L
25	Muhammad Tauhid, S.Pd	Pendidikan Olahraga dan Kesehatan	L
26	Musil Muhammad Arifin, S.TP	Tenaga Administrasi	P
27	Novi Andriska Deli, S.Pd	Ilmu Pengetahuan Alam	P
28	Nurbaya, S.Pd	Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan	P
29	Nurfiawati, S.E	Ilmu Pengetahuan Sosial	P
30	Nurkaya	Pustakawan	P
31	Rosmia, S.E	Ilmu Pengetahuan Sosial	P
32	Samiati, S.Pd	Ilmu Pengetahuan Sosial	P
33	Sardiana	Tenaga Administrasi	P
34	Sudin	Tenaga Administrasi	L
35	Suleha, S.E	Seni Budaya	P
36	Sunarsi, A.Md	Tenaga Administrasi	P
37	Surayya Hamid, S.Pd	Matematika	P
38	Syahrudin	Tenaga Administrasi	L
39	Warni, S.Pd	Bahasa Indonesia	P